

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Isu childfree di Indonesia mulai muncul ke khalayak publik setelah salah seorang influencer Indonesia di Jerman bernama Gita Savitri menyatakan keputusannya untuk memilih tidak akan memiliki anak atau dikenal dengan istilah childfree. Dalam waktu singkat, isu ini menjadi pusat perhatian publik. Dalam unggahannya, Gita Savitri atau yang lebih dikenal dengan Gitasav menuliskan alasan-alasan mengapa dirinya memilih untuk tidak memiliki anak. Gita mengkritik anggapan yang selama ini menjadi patokan kehidupan perempuan di Indonesia setelah menikah, yaitu memiliki anak. Ia mengkritik seolah telah digariskan bahwa kehidupan perempuan dewasa adalah menikah untuk kemudian memiliki anak. Pembahasan childfree ini kemudian menjadi perbincangan yang banyak diperdebatkan oleh banyak orang hingga banyak artikel media yang turut memberitakan fenomena ini. Dalam waktu singkat, pembahasan mengenai childfree telah menjadi sebuah pembahasan yang menarik, dilihat dari pro dan kontra yang timbul dari sebuah *instagram story*.<sup>2</sup>

Perkembangan isu childfree ini tidak lepas dari peran media dalam pemberitaannya. Bagaimana media menyajikan berita sangat berpengaruh terhadap pandangan seseorang terhadap sebuah isu. Menurut Walter Lippmann, media memiliki fungsi sebagai pembentuk makna.<sup>3</sup> Interpretasi media massa

---

<sup>2</sup> Vania Kartika Artanti, "Konstruksi Sosial Perempuan Menikah Tanpa Anak (Childfree)," *Brawijaya Journal of Social Science* 2, no. 02 (2023): 187, <https://doi.org/10.21776/ub.bjss.2023.002.02.5>.

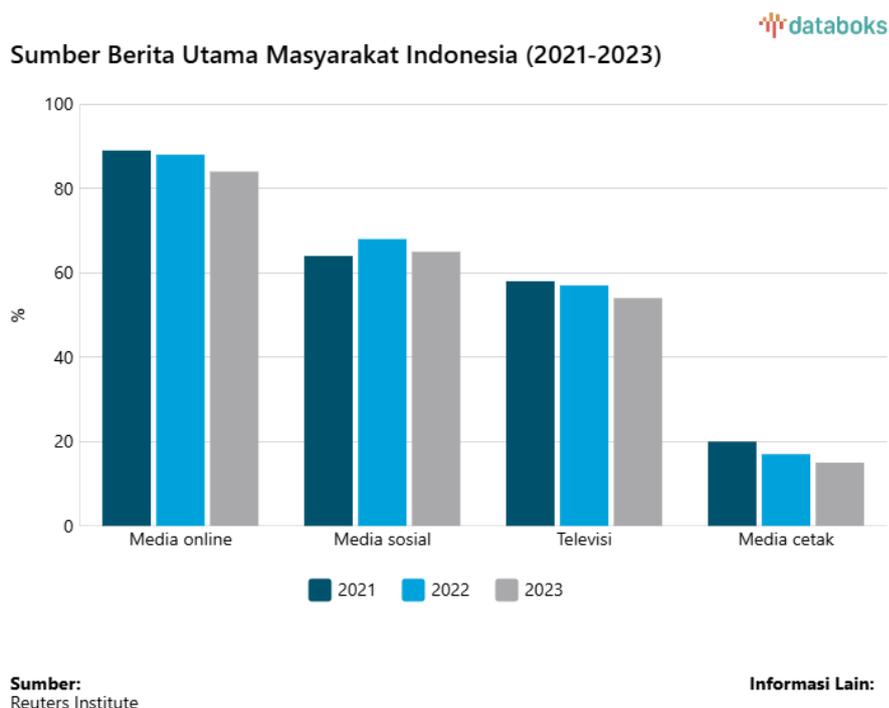
<sup>3</sup> Israwati Suryadi, "Peran Media Massa Dalam Membentuk Realitas Sosial," *Jurnal Academica* 3, no. 2 (2011): 638.

terhadap berbagai fenomena secara radikal dapat mengubah sudut pandang seseorang terhadap suatu fakta atau realitas serta mempengaruhi tindakan mereka. Peran media massa sangat penting karena mampu menyuguhkan sebuah sudut pandang terhadap suatu realita. Para pemilik media dapat mengendalikan pesan yang disampaikan melalui cara-cara tertentu dalam menyampaikan beritanya. Sehingga dengan jelas bahwa media tidak dapat begitu saja dianggap sebagai unsur yang “netral”. Media massa tidak hanya dianggap sebagai penghubung suatu pesan dari satu pihak ke pihak lain. Lebih dari itu, media haruslah dilihat sebagai tempat memproduksi dan membangun makna. Pada dasarnya, seluruh media membawa bias-bias tertentu dan setiap wartawan yang memasuki suatu lingkup media tertentu akan menyerap bias-bias media tersebut sebagai bagian dari budaya kerjanya.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Suryadi, 641.

Gambar 1. 1 Sumber Berita Utama Masyarakat Indonesia



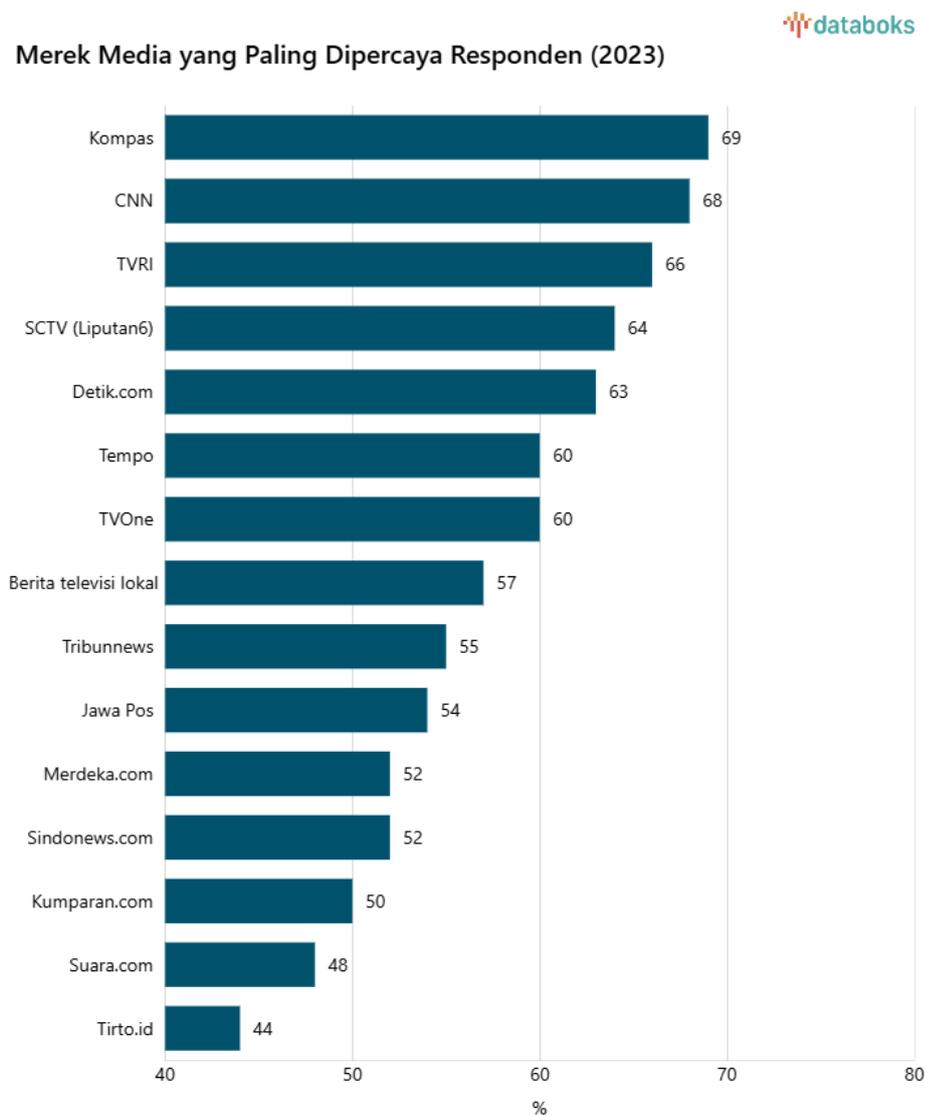
(Sumber: <https://databoks.katadata.co.id/>)

Dikutip dari Databoks, media online merupakan sumber berita utama masyarakat Indonesia. Hal ini didasarkan pada temuan survei yang dilakukan Reuters Institute yang bertajuk *digital news report 2023*.<sup>5</sup> Hasil survei ini menunjukkan masyarakat Indonesia memilih media online sebagai sumber berita utama dan hal ini telah berlangsung sejak 2021 hingga 2023 secara berturut-turut dengan presentase mayoritas 84% responden memilih media online sebagai media utama, disusul berikutnya oleh media sosial sebesar 65%, televisi 54%, dan media cetak sebesar 15%. Selain itu, survei yang dilakukan Reuters Institut ini juga menghasilkan laporan tentang merek media massa yang

<sup>5</sup> Cindy Mutia Annur, "Meski Trennya Turun, Media Online Tetap Jadi Sumber Berita Utama Masyarakat Indonesia," Databoks, 16 Juni 2023, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/06/16/meski-trennya-turun-media-online-tetap-jadi-sumber-berita-utama-masyarakat-indonesia>.

paling dipercaya oleh masyarakat Indonesia, adapun lengkapnya terdapat dalam diagram dibawah ini.<sup>6</sup>

Gambar 1. 2 Merek Media yang Paling Dipercaya Responden (2023)



**Sumber:**  
Reuters Institute

**Informasi Lain:**

(Sumber: <https://databoks.katadata.co.id/>)

<sup>6</sup> Cindy Mutia Annur, "Inilah Media yang Paling Dipercaya Warga Indonesia pada 2023, Ada Favoritmu?," Databoks, 15 Juni 2023, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/06/15/inilah-media-yang-paling-dipercaya-warga-indonesia-pada-2023-ada-favoritmu>.

Berdasarkan diagram data di atas, maka peneliti tertarik untuk menganalisis bagaimana media online, sebagai sumber utama berita masyarakat Indonesia, membentuk konstruksi realitas atas isu childfree. Adapun analisis dilakukan kepada tiga media online sebagai perwakilan dari merek-merek media yang paling dipercaya responden tahun 2023 yaitu Tirto.id, Kompas.com, dan Tempo.co. Dengan melakukan perbandingan terhadap beberapa media tentang bagaimana mereka menyampaikan pesan dalam berita-berita mereka, maka sangat memungkinkan bagi peneliti untuk menemukan kesimpulan bahwa media apapun tidak dapat terlepas dari bias-bias, baik itu yang berkaitan dengan ideologi, sosial, politik, budaya, ekonomi, bahkan agama. Tidak ada media yang memiliki sikap objektivitas dan independensi yang absolut. Tanpa adanya pemahaman seperti ini, tentunya setiap orang akan merasa terombang-ambing, bingung, dan dipermainkan oleh apa yang disajikan oleh media.<sup>7</sup>

Fairizal Rahman dalam penelitiannya menyebutkan bahwa literasi media tidak hanya mencakup penggunaan media, melainkan juga kemampuan analisis mendalam terhadap pesan yang disajikan, kehati-hatian dalam penggunaan media, dan kehati-hatian dalam menggunakan informasi.<sup>8</sup> Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk dapat mengembangkan kemampuan kritis dalam menilai kebenaran dan kredibilitas informasi yang

---

<sup>7</sup> Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, 2 ed. (Yogyakarta: LKiS Group, 2012), vi.

<sup>8</sup> Fairizal Rahman, "The Digital Era Challenge: Unraveling Hoaxes and Strengthening Social Media Ethics," *Kediri Journal of Journalism and Digital Media (KJOURDIA)* 1, no. 2 (26 Mei 2024): 147–57, <https://doi.org/10.30762/kjourdia.v1i2.2187>.

mereka temui, serta mempertimbangkan dampak dari informasi yang mereka konsumsi.

Menurut Deddy Mulyana dalam Eriyanto, analisis framing cocok digunakan untuk melihat konteks sosial-budaya dari sebuah wacana, khususnya yang berhubungan dengan berita dan ideologi, yakni mekanisme atau proses mengenai bagaimana media membangun, mereproduksi, merubah, meruntuhkan atau mempertahankan suatu ideologi. Analisis framing digunakan untuk dapat melihat siapa yang mengendalikan dalam suatu struktur kekuasaan, pihak mana yang diuntungkan dan pihak mana yang dirugikan, siapa yang menindas dan siapa yang tertindas, tindakan politik mana yang harus didukung dan mana yang tidak seharusnya didukung, dan lain sebagainya.<sup>9</sup> Media massa di Indonesia sangat kaya akan wacana yang apabila dianalisis lebih dalam dengan analisis framing akan menghasilkan bagaimana gambaran perubahan konstelasi kekuasaan antara berbagai komponen pada suatu komunitas, masyarakat, atau bangsa.<sup>10</sup>

Dari penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Framing Pemberitaan Isu Childfree di Media Online Periode Februari 2023” dengan tujuan untuk memahami bagaimana media membingkai dan mengkonstruksi realitas isu childfree yang menyebar di masyarakat.

---

<sup>9</sup> Gita Murniasih, Diah Handayani, dan Taufik Alamin, “Proses Domestifikasi Perempuan Dalam Budaya Arab (Analisis Framing Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki Dalam Film Wadjda)” 2, no. 1 (2018).

<sup>10</sup> Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, xv.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konstruksi realitas yang dilakukan media online Tirto.id, Kompas.com, dan Tempo.co terhadap pemberitaan isu *childfree* pada periode Februari 2023?
2. Bagaimana framing pemberitaan isu *childfree* di media online Tirto.id, Kompas.com, dan Tempo.co pada periode Februari 2023?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sebagaimana rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi konstruksi realitas yang dilakukan media online Tirto.id, Kompas.com, dan Tempo.co terhadap pemberitaan isu *childfree* pada periode Februari 2023.
2. Untuk mengidentifikasi bagaimana framing pemberitaan isu *childfree* di media online Tirto.id, Kompas.com, dan Tempo.co pada periode Februari 2023.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan, baik itu dalam aspek teoritis, aspek praktis, maupun aspek sosial. Adapun penjabaran dari ketiga kegunaan tersebut adalah sebagai berikut:

### **1. Aspek Teoritis**

Harapannya, penelitian ini akan meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mahasiswa dalam studi ilmu komunikasi, serta

memberikan kontribusi berupa pemikiran baru dalam bidang tersebut. Selain itu, penelitian ini diharapkan juga dapat membantu dalam mengembangkan wawasan terkait analisis framing pada pemberitaan media di kalangan akademisi.

## **2. Aspek Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi media, terutama dalam konteks publikasi artikel khusus, serta diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang berguna.

## **3. Aspek Sosial**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan refleksi kepada pembaca, memungkinkan mereka untuk menyadari betapa esensialnya memahami berbagai nuansa yang terdapat dalam satu liputan berita di media massa.

## **E. Telaah Pustaka**

1. Khaidar Aulia, Analisis Framing Isu *Childfree* di Media Detikcom dan Republika Online.<sup>11</sup> Penelitian ini dirancang untuk menjelaskan bagaimana isu *childfree* diberitakan oleh dua media online, yakni Detikcom dan Republika Online. Dengan mengacu pada teori konstruksi realitas sosial dan metode analisis framing yang dikembangkan oleh Robert N. Entman, penelitian ini fokus pada pemberitaan yang dirilis selama periode Januari hingga Februari 2023. Sebanyak empat berita dari masing-masing media dianalisis. Hasilnya menunjukkan perbedaan signifikan dalam cara kedua media tersebut membingkai isu *childfree*. Detikcom cenderung melihat

---

<sup>11</sup> Khaidar Aulia, "Analisis Framing Isu *Childfree* di Media Detikcom dan Republika Online" (Skripsi, Purwokerto, Universitas Jenderal Soedirman, 2023).

childfree sebagai bagian dari kebebasan individu dan hak asasi manusia, menyajikan isu ini sebagai pilihan hidup yang sah dalam konteks modernitas. Sebaliknya, Republika Online mengangkat isu ini sebagai persoalan yang bersinggungan dengan nilai-nilai agama dan tantangan sosial-ekonomi. Dengan pendekatan yang lebih kritis, Republika Online mengkonstruksi childfree sebagai isu yang dapat mengancam tatanan sosial tertentu.

Perbedaannya dengan penelitian ini adalah pada objek media yang dianalisis, pada penelitian ini media yang menjadi objek penelitian terkait analisis framing isu childfree adalah Tirto.id, Kompas.com, dan Tempo.com

2. Syifa Mariyatul Kibtiyah, Framing Berita Isu Childfree di NU Online.<sup>12</sup>

Penelitian ini membahas pemberitaan mengenai isu childfree di platform NU Online selama bulan Februari 2023. Analisis framing Robert N. Entman digunakan untuk melihat bagaimana NU Online menyusun bingkai pemberitaannya. Pendekatan ini melibatkan empat elemen utama: mendefinisikan masalah, mendiagnosis penyebab, memberikan penilaian moral, dan menyarankan solusi. Temuan menunjukkan bahwa NU Online mengambil posisi yang cukup dinamis. Dari enam berita yang dianalisis, tiga mempersoalkan childfree sebagai isu yang perlu didekati dengan hati-hati, sementara tiga lainnya cenderung netral atau bahkan mendukung. Ini menunjukkan bahwa NU Online kadang mengkritisi fenomena childfree tetapi juga menunjukkan fleksibilitas pandangan dalam beberapa kasus tertentu.

---

<sup>12</sup> Syifa Mariyatul Kibtiyah, "Framing Berita Isu Childfree di NU Online" (Skripsi, Semarang, UIN Walisongo, 2023).

Perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada media yang menjadi objek analisis, dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk menganalisis tiga berita dari tiga media online yang berbeda-beda yaitu Tirta.id, Kompas.com, dan Tempo.co

3. Yorda Hudaya Maulana, Analisis Bingkai Robert N. Entman Terkait Fenomena Childfree Pada Pemberitaan di Detik.com.<sup>13</sup> Penelitian ini bertujuan guna menganalisis bagaimana portal berita media daring Detik.com membingkai fenomena childfree menggunakan model analisis bingkai Robert N. Entman. Peneliti menggunakan teori konstruksi sosial media massa oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann untuk memahami serta mengkaitkan dengan topik pembahasan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Detik.com membingkai fenomena childfree sebagai hak pribadi yang harus dihormati oleh masyarakat. Dalam define problems, childfree dipandang sebagai pilihan hidup pribadi. Diagnose causes mengidentifikasi pernyataan kontroversial tentang childfree sebagai cara alami untuk awet muda sebagai pemicu perdebatan. Make moral judgement menunjukkan Detik.com cenderung memperlihatkan sifat toleransi terhadap perbedaan pandangan terkait prinsip childfree dengan menyajikan berbagai perspektif dari narasumber yang beragam. Terakhir, treatment recommendation mendorong masyarakat untuk berpikir kritis dan tidak menghakimi prinsip hidup orang lain.

Perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada media yang menjadi objek penelitian, peneliti tidak hanya menganalisis berita dari satu

---

<sup>13</sup> Yorda Hudaya Maulana, "Analisis Bingkai Robert N. Entman Terkait Fenomena Childfree Pada Pemberitaan di Detik.com" (Skripsi, Bandung, Universitas Telkom, 2024).

media online saja, melainkan tiga media online dalam rangka mencari kemungkinan keragaman realitas yang dibentuk media online tersebut dalam membingkai fenomena childfree.

4. Devi Patricia, *Pembingkai Pemberitaan Fenomena Childfree Pada Detik.com dan Tribunnews.com Pada Periode Februari 2023*.<sup>14</sup> Penelitian ini menganalisis pemberitaan fenomena childfree oleh Detik.com dan Tribunnews.com dengan menggunakan metode framing Robert N. Entman. Sebanyak 12 berita dijadikan objek analisis untuk mengidentifikasi pendekatan pemberitaan kedua media tersebut. Detik.com terlihat lebih sering menonjolkan pandangan tokoh pemerintah yang menunjukkan keberatan terhadap childfree, terutama karena dianggap tidak sesuai dengan norma-norma budaya di Indonesia. Di sisi lain, Tribunnews.com memiliki pendekatan yang lebih seimbang, menampilkan narasumber dengan pandangan beragam sehingga menciptakan berita yang relatif netral.

Perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada media yang dijadikan objek penelitian. Dalam penelitian ini peneliti memilih media online Tirto.id, Kompas.com, dan Tempo.co untuk meneliti pembingkai yang dilakukan ketiga media tersebut dalam membentuk realitas dari isu childfree.

5. Rizma Ajizah Zakiah, *Childfree Dalam Bingkai Media Online (Analisis Framing Robert N. Entman Terhadap Pemberitaan Childfree di Detik.com*

---

<sup>14</sup> Devi Patricia, "Pembingkai Pemberitaan Fenomena Childfree Pada Detik.com dan Tribunnews.com Pada Periode Februari 2023," *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 10, no. 8 (2023).

dan Antaranews.com Periode Februari 2023).<sup>15</sup> Penelitian ini membandingkan cara Detik.com dan Antaranews.com membingkai isu childfree. Hasil analisis menunjukkan bahwa Detik.com cenderung menggambarkan childfree sebagai fenomena yang terinspirasi dari budaya Barat, menempatkannya sebagai hak individu yang meskipun dapat diterima dalam batas tertentu, tetap dianggap tidak sepenuhnya otonom. Sementara itu, Antaranews.com menekankan bahwa keputusan untuk childfree harus melalui pertimbangan matang terkait kesiapan diri, pasangan, dan keluarga, mencerminkan nilai-nilai konservatif yang masih dominan di Indonesia.

Perbedaannya dengan penelitian ini adalah dalam penelitian ini media online yang menjadi objek penelitian bukanlah Detik.com dan Antaranews.com melainkan Tirto.id, Kompas.com, dan Tempo.co.

6. Mohammad Isham Ghoisyafikih Jurianto dan Muhammad Rasikhul Islam, Keputusan Bebas Anak (Childfree) Pada Generasi Z Melalui Analisis Konten Media Sosial.<sup>16</sup> Penelitian ini menyoroti bagaimana media sosial memengaruhi pandangan Generasi Z terhadap keputusan untuk tidak memiliki anak atau childfree. Generasi muda yang lebih terbuka dalam menyuarakan pandangannya di ruang digital menunjukkan kecenderungan yang semakin menerima konsep ini. Media sosial memainkan peran penting dalam membentuk persepsi bahwa childfree bukan lagi hal yang tabu, melainkan bagian dari kebebasan memilih hidup sesuai keinginan. Namun,

---

<sup>15</sup> Rizma Ajizah Zakiah, "Childfree Dalam Bingkai Media Online (Analisis Framing Robert N. Entman Terhadap Pemberitaan Childfree di Detik.com dan Antaranews.com Periode Februari 2023)" (Skripsi, Jakarta, Universitas Pertamina, 2023).

<sup>16</sup> Mohammad Isham Ghoisyafikih Jurianto dan Mohammad Rasikhul Islam, "Keputusan Bebas Anak (Childfree) Pada Generasi Z Melalui Analisis Konten Media Sosial," *Lentera: Multidisciplinary Studies* 2, no. 3 (2024).

penelitian ini juga mencatat pentingnya pemilahan informasi untuk menghindari bias atau nilai yang bertentangan dengan keyakinan agama.

Perbedaannya dengan penelitian terletak pada analisis, penelitian ini tidak menganalisis konten media sosial melainkan menganalisis bingkai yang dikonstruksi oleh media online Tirto.id, Kompas.com, dan Tempo.co terhadap fenomena childfree.

7. Moh. Azlan Syah Putra, Inggih Permana, dan M. Afdal, Analisis Sentimen Masyarakat Mengenai Gerakan Childfree di Media Sosial X Menggunakan Algoritma NBC dan SVM.<sup>17</sup> Studi ini bertujuan untuk memahami sentimen publik terhadap gerakan childfree di media sosial X dengan menggunakan dua algoritma analisis data, yaitu Naive Bayes Classifier (NBC) dan Support Vector Machine (SVM). Penelitian ini membagi sentimen menjadi tiga kategori: positif, negatif, dan netral. Dari hasil simulasi, algoritma SVM menunjukkan performa yang lebih baik dibandingkan NBC. Secara umum, mayoritas masyarakat di platform ini memiliki sentimen negatif terhadap gerakan childfree, meskipun terdapat variasi pandangan terkait siapa yang menyuarakan gerakan ini dan bagaimana mereka mengomunikasikannya.

Perbedaannya dengan penelitian ini adalah peneliti tidak menganalisis sentimen masyarakat, melainkan bingkai yang dikonstruksi oleh media online. Selain itu objek penelitian ini bukan sosial media X, melainkan media berita online yaitu Tirto.id, Kompas.com, dan Tempo.co terhadap fenomena childfree.

---

<sup>17</sup> Moh Azlan Shah Putra, Inggih Permana, dan M Afdal, "Analisis Sentimen Masyarakat Mengenai Gerakan Childfree di Media Sosial X Menggunakan Algoritma NBC dan SVM," *MALCOM: Indonesian Journal of Machine Learning and Computer Science* 4, no. 4 (2024).

## F. Kajian Teoretis

### 1. Komunikasi Massa

Media massa, termasuk media audio visual dan bentuk media lainnya, merupakan bagian integral dari komunikasi massa. Menurut Gebner, komunikasi massa melibatkan produksi berbagai produk komunikasi yang mempunyai fungsi menyampaikan suatu informasi. Produk komunikasi ini diterbitkan, didistribusikan, dan tersedia bagi khalayak selama jangka waktu tertentu (misalnya sehari, seminggu, atau sebulan). Proses produksi produk komunikasi ini melibatkan tim kerja dan teknologi terkini sehingga menghasilkan berbagai bentuk komunikasi massa yang melibatkan banyak pekerja industri. Komunikasi massa semacam ini ditujukan untuk khalayak umum dan berbeda dengan komunikasi antar individu, kelompok, dan organisasi.<sup>18</sup>

- a) Hiebert, Uguran, dan Bohn menyebutkan bahwa komponen-komponen dalam komunikasi massa meliputi media, regulasi, filter, khalayak, dan umpan balik. Beberapa fungsi komunikasi massa, yang mencakup lima fungsi utama diantaranya:<sup>19</sup> 1) *surveillance* (melakukan pengawasan); 2) *interpretation* (fungsi afektif); 3) *linkage* (disposisi keterkaitan); 4) *transmission of value* (nilai fungsi penyebaran), dan 5) *entertainment* (alihkan hiburan)

---

<sup>18</sup> Arik Sofian dan Niken Lestari, "Analisis framing pemberitaan tentang kebijakan pemerintah dalam menangani kasus Covid-19 (Analisis Framing Model Robert N Entman Pada Media Online Koran.tempo.co Edisi Maret 2020)," *COMMICAST* 2, no. 1 (2 Februari 2021): 58, <https://doi.org/10.12928/commicast.v2i1.3150>.

<sup>19</sup> Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*, 2 ed. (Jakarta: Erlangga, 1994).

b) Sistem komunikasi massa

Salah satu tantangan utama dalam komunikasi massa terjadi saat menggunakan berbagai jenis media massa, termasuk media audio, visual, dan elektronik. Contoh lain dari fenomena komunikasi massa adalah bersifat pesan umum, menimbulkan keserempakan, satu arah komunikasi, asumsi balik ditunda, komunikasi bersifat anonim dan beragam, serta membedakan isi dari koneksi.

2. Realitas

Laing memaparkan bahwa ketika filsafat berupaya mempelajari realitas secara keseluruhan, ditegaskan bahwa realitas adalah keseluruhan, berbeda dengan cara pandang ilmu pengetahuan melihat realitas. Ontologi yang membahas apa itu realitas dilihat baik dari cara pandang kualitatif maupun kuantitatif. Namun, tidak hanya masalah cara pandang, pergulatan juga muncul ketika realitas secara holistik melihat dirinya sebagai sebuah “keutuhan” itu sendiri atau “keutuhan” tersebut hanya sebuah asumsi. Asumsi ini dibuat oleh ilmu pengetahuan, yang dalam situasi tertentu asumsi ini bisa salah. Dengan demikian realitas sebagai sebuah entitas yang utuh adalah yang ditopang oleh beragam referensi, dengan kata lain, tidak ada realitas yang benar-benar ada tanpa adanya referensi.<sup>20</sup>

Terdapat tiga pendekatan untuk melihat realitas, yakni pendekatan realisme, konstruktivis, dan interpretatif. Pertama, pendekatan realisme melihat bahwa realita itu benar-benar ada. Paham ini diperlukan untuk

---

<sup>20</sup> Teguh Endaryono, “Keberadaan Makna Realitas dalam Penelitian Manajemen Stratejik,” *JURNAL BISNIS STRATEGI* 29, no. 1 (1 Juli 2020): 26, <https://doi.org/10.14710/jbs.29.1.26-36>.

memberikan penjelasan yang jelas mengenai kebenaran dengan menggunakan kriteria kausalitas dalam memilih kata-kata yang tepat dan ukuran akurasi untuk suatu teori. Pendekatan ini dikenal dengan juga sebagai pendekatan absolut yang memandang kebenaran sebagai sesuatu yang tidak bisa disangkal, bersifat desenden, kebenaran hanya diperoleh dari Tuhan atau Yang Maha Kuasa lainnya.<sup>21</sup> Kedua, pendekatan konstruktivis di sisi lain mengasumsikan bahwa manusia membangun struktur pengetahuan secara berkelanjutan. Melalui fakta-fakta baru yang memperbarui atau menggantikan fakta yang lama. Realitas menurut kalangan konstruktivis adalah sesuatu yang mereka pikirkan dan disampaikan melalui narasi, narasi disini adalah refleksi dari realita antara realitas objektif atau dunia apa adanya dengan apa yang dipikirkan seseorang.<sup>22</sup> Dan ketiga, pendekatan interpretatif menempatkan kebenaran akan pengetahuan yang baru sebagai sebuah realitas yang mendasarkan pada konsep sebelumnya. Pendekatan ini menjadi penengah antara realisme yang bersifat absolut dan konstruktivis. Dengan melibatkan aspek psikologis dan aksiologis, kita merefleksikan realitas sebagai sebuah keutuhan yang kita pahami berdasarkan pemaknaan, pengukuran, dan tata aturan tertentu.<sup>23</sup>

### 3. Framing

Pada saat tersebut, media massa berperan sebagai platform untuk diskusi publik mengenai isu-isu yang melibatkan tiga lembaga pemerintah yang berbeda: khalayak, sumber berita, dan jurnalis. Melalui

---

<sup>21</sup> Endaryono, 27.

<sup>22</sup> Endaryono, 27.

<sup>23</sup> Endaryono, 28.

operasionalisasi teks yang dihasilkan, ketiga lembaga tersebut terlibat dalam hubungan saling menguntungkan yang dibentuk berdasarkan norma sosial unik dari masing-masing organisasi. Dalam kerangka analisis framing, setiap item berita dapat dianggap sebagai bentuk dialog metaforis antara orang yang mewawancarai dan orang yang diwawancarai. Masing-masing organisasi bertujuan untuk menyajikan sudut pandang mereka agar isu tertentu mendapat perhatian publik. Media massa dianggap sebagai representasi dari beragam perspektif dan latar belakang organisasi, serta berbagai motivasi yang ada. Semua pihak yang terlibat siap untuk menyampaikan pandangan, klaim, atau argumen mereka mengenai masalah yang sedang dibahas. Setiap organisasi menggunakan bahasa simbolis atau terminologi yang relevan untuk menyampaikan pesan mereka.<sup>24</sup>

Menurut Eriyanto dalam buku yang ditulis oleh Yeni, Selviera, dan Chelsy, framing adalah proses di mana sebuah teks disusun sedemikian rupa sehingga lebih menarik dan jelas, dengan tujuan untuk memanipulasi realitas oleh media. Analisis Framing juga berguna untuk memahami bagaimana media menafsirkan dan menyajikan situasi terkini. Dalam konteks komunikasi yang efektif, analisis framing dapat membantu dalam mengubah pandangan atau strategi ideologis, pengorganisasian materi factual dalam diskusi, atau faktor lainnya sehingga menghasilkan interpretasi yang lebih tepat daripada yang mungkin dilakukan sebaliknya. Analisis framing secara mendalam memungkinkan pemahaman tentang bagaimana realitas, termasuk individu, kelompok, atau situasi,

---

<sup>24</sup> Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, 20.

direpresentasikan dalam media. Proses konstruksi ini melibatkan penggunaan kerangka yang relevan untuk mengidentifikasi dan membentuk realitas sosial. Dalam konteks analisis framing, tujuan dari informasi yang disajikan adalah untuk memahami maksud yang terkandung dalam pernyataan tersebut. Semua elemen ini tidak hanya berkaitan dengan aspek jurnalistik, tetapi juga mencerminkan cara media menganalisis dan melaporkan suatu peristiwa.<sup>25</sup>

Dalam analisis framing, langkah pertama adalah mengamati bagaimana media membentuk realitas. Wartawan dan media secara aktif terlibat dalam proses ini dengan merepresentasikan realitas. Lebih spesifik lagi, bagaimana media menggambarkan suatu peristiwa dalam konteks konstruksi saat ini menjadi lebih relevan daripada apakah representasi tersebut bersifat negatif atau positif. Ini menunjukkan pentingnya pemahaman tentang bagaimana bingkai media dibuat oleh media.<sup>26</sup>

#### 4. Analisis Framing Model Robert N. Entman

Robert N. Entman adalah seorang ahli terkenal dalam menganalisis kerangka dasar studi media. Pendekatan kerangka kerja yang dikembangkan oleh Entman digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menyoroti aspek-aspek kunci dari realitas yang dibentuk oleh media massa. Bingkai berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi dalam konteks tertentu, sehingga topik yang dimaksud mendapat perhatian lebih dibandingkan topik terkait lainnya. Selain itu, penggunaan bingkai dapat

---

<sup>25</sup> Eriyanto, 21.

<sup>26</sup> Intan Leliana dkk., "Analisis Framing Model Robert Entman tentang Pemberitaan Kasus Korupsi Bansos Juliari Batubara di Kompas.com dan BBCIndonesia.com," *Cakrawala - Jurnal Humaniora* 21, no. 1 (28 Februari 2021): 60–67, <https://doi.org/10.31294/jc.v21i1.10042>.

memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana informasi tertulis disampaikan dan elemen spesifik apa yang dianggap penting atau harus ditekankan. Dengan menyajikannya seperti ini, informasi menjadi lebih mudah dilihat, dipahami, diingat, dan digunakan karena sesuai dengan cara berpikir audiens Anda. Melalui analisis framing, proses seleksi khusus ditunjukkan dan bagaimana perspektif tertentu dapat dipisahkan dari realitas yang sebenarnya oleh media.<sup>27</sup>

Masing-masing dari tiga konsep bingkai memiliki dua konsep terkait: bingkai dan bingkai. Pertama, kerangka atau framework mendukung kerangka hukum yang menempatkan komunikasi manusia dalam konteks sosial tertentu. Lebih lanjut, kerangka tersebut mendorong individu untuk memahami satu sama lain dengan menggunakan studi linguistik atau paralinguistik untuk menjelaskan suatu situasi, mendeskripsikan karakteristiknya, dan menganalisis struktur dan maknanya. Dalam "Analisis Bingkai," Erving Goffman menjelaskan sistem klasifikasi sosial yang mengidentifikasi parameter komunikasi verbal dan nonverbal yang sesuai, dan bagaimana individu dapat melakukan analisis terhadap situasi.<sup>28</sup>

Menurut Robert Entman, dalam pembahasannya mengenai kerangka kerja, ia menekankan bahwa tujuan teori yang ada saat itu adalah untuk mengintegrasikan wawasan dan teori yang sebelumnya terfragmentasi ke

---

<sup>27</sup> Rain Gunawan dan Umaimah Wahid, "Analisis Framing Pemberitaan Habib Rizieq Shihab selama di RS Bogor Terkait Hasil Swab Tes," *Jurnal Komunikasi* 15, no. 1 (31 Maret 2021): 71–82, <https://doi.org/10.21107/ilkom.v15i1.9580>.

<sup>28</sup> Elizabeth Angelo, "Managing Interpersonal Conflict: Steps For Success," *Nursing Management*, 2019.

dalam disiplin ilmu lain.<sup>29</sup> Meskipun Entman berspesialisasi dalam jurnalisme dan studi jurnalisme, ia menyimpulkan bahwa pembingkaiian adalah "paradoks yang terus-menerus" karena upaya akademis yang belum memadai untuk menjelaskan landasan teoretis dan potensi implikasinya. Dia berpendapat bahwa integrasi konseptual seperti kerangka kerja tidak menghasilkan keselarasan yang memuaskan dengan prinsip-prinsip teoritis atau definisi konsep yang berkelanjutan. Beliau juga menyatakan bahwa kerangka pembelajaran memerlukan pemahaman terhadap berbagai paradigma kognitif, konstruktif dan kritis yang menekankan pada ilmu-ilmu sosial dan humaniora.

Untuk lebih memahami bagaimana interaksi antara jurnalis, editor, dan khalayak mempengaruhi individu, organisasi, dan masyarakat di berbagai tingkatan, peneliti harus hati-hati memilih teori yang ada dan fokus pada teori yang sedang dikembangkan dalam proses tersebut. Menurut definisi Cooper dan Schindler tahun 2003, teori adalah kumpulan konsep, definisi, dan proposisi terkait sistem yang diusulkan untuk menjelaskan dan memprediksi fenomena. Definisi ini menyatakan bahwa teori adalah seperangkat premis, definisi, dan proposisi sistematis yang digunakan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena. Sitirahayu Haditono juga menyatakan bahwa apabila suatu teori dapat mengidentifikasi, memahami dan mengatasi permasalahan yang ada maka akan diperkuat dengan bukti-bukti yang signifikan.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Robert Entman dan Andrew Rojecki, "Freezing out the Public: Elite and Media Framing of the U.S. Anti-Nuclear Movement," *Political Communication* 10, no. 2 (1993): 155–73, <https://doi.org/10.1080/10584609.1993.9962973>.

<sup>30</sup> Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, 1 ed. (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020).

Analisis framing secara menyeluruh dapat dimanfaatkan untuk memperoleh pemahaman tentang bagaimana suatu realitas, seperti individu, kelompok, atau peristiwa, direpresentasikan dalam media. Proses konstruksi dalam analisis framing adalah bagaimana framing terjadi. Saat melakukan analisis bingkai, bingkai yang relevan digunakan untuk mengidentifikasi dan merekonstruksi realitas sosial. Tujuan analisis ini adalah untuk memahami makna yang tersirat dalam pernyataan tersebut. Komponen-komponen ini tidak hanya berlaku dalam konteks jurnalistik, tetapi juga mencerminkan cara suatu peristiwa dianalisis dan dilaporkan oleh media. Langkah pertama dalam analisis framing adalah mengevaluasi bagaimana media membangun realitas tersebut, dengan perhatian khusus pada bagaimana peristiwa-peristiwa tersebut digambarkan dalam konteks politik yang sedang berlangsung, serta apakah pembingkaiannya tersebut memiliki kecenderungan negatif atau positif serta ekspresi bias yang mungkin tercermin dalam pelaporan tersebut.<sup>31</sup>

Entman mengamati framing dalam dua dimensi utama: pemilihan isu dan pembentukan atau ekspresi bukti yang relevan terkait isu tersebut. Penonjolan merujuk pada proses meningkatkan informasi sehingga lebih tepat, informatif, atau mudah dimengerti oleh audiens. Framing adalah teknik yang digunakan untuk memahami perspektif atau metode penyajian yang digunakan oleh wartawan saat memilih isu dan menyampaikan informasi. Teknik ini dikenal dengan istilah sudut pandang atau perspektif, yang pada akhirnya mempengaruhi fakta yang ditonjolkan, individu yang

---

<sup>31</sup> Leliana dkk., "Analisis Framing Model Robert Entman tentang Pemberitaan Kasus Korupsi Bansos Juliari Batubara di Kompas.com dan BBCIndonesia.com," 4.

menjadi fokus, dan sumber berita yang dikutip. Teks dapat membuat pesan tampak lebih jelas dengan menggunakan penempatan strategis, pengulangan, atau menghubungkannya dengan simbol-simbol agama yang menimbulkan kecemasan. Namun, ide-ide yang disajikan secara eksplisit dalam teks mungkin lebih berguna jika sesuai dengan kerangka sistem tinjauan sejawat yang ada. Demikian pula, ide apa pun yang diungkapkan dalam bentuk tertulis mungkin sulit dipahami oleh pembaca karena kerumitannya. Dalam hal ini, hierarki dan teori terkait (seperti kategori, skrip, atau stereotip) memberikan kerangka acuan yang memungkinkan individu untuk mengatur informasi secara pribadi. Arti-penting merupakan hasil interaksi pengarang dengan pembaca, oleh karena itu, sebagaimana dijelaskan oleh pengarang, bingkai-bingkai yang digunakan dalam teks.<sup>32</sup>

Dalam konsepsi Entman, framing pada dasarnya merujuk pada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan. Jelasnya, Entman membagi tahapan analisis framing menjadi empat tahapan antara lain: *define problems* (pendefinisian masalah), *diagnose causes* (memperkirakan masalah atau sumber masalah), *make moral judgement* (membuat keputusan moral), dan *treatment recommendation* (menekankan penyelesaian).<sup>33</sup> Penjelasan lebih lengkapnya adalah sebagai berikut:

---

<sup>32</sup> Leliana dkk., 5.

<sup>33</sup> Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, 222.

Tabel 1. 1 Tahapan Analisis Framing Model Robert N. Entman

<i>Define Problems</i>	Bagaimana suatu peristiwa atau isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?
<i>Diagnose Causes</i>	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah?
<i>Make Moral Judgement</i>	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk meligitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?
<i>Treatment Recommendation</i>	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah atau isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?

Konsepsi mengenai framing dari Entman di atas menggambarkan secara luas bagaimana peristiwa dimaknai dan ditandakan oleh wartawan. *Define problems* adalah elemen yang pertama kali dapat kita lihat mengenai framing. Elemen ini merupakan master frame atau bingkai yang paling utama, menekankan bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan. Ketika ada masalah atau peristiwa, bagaimana peristiwa atau isu tersebut dipahami. Peristiwa yang sama dapat dipahami secara berbeda. Dan bingkai yang berbeda ini akan menyebabkan realitas bentukan yang berbeda.<sup>34</sup> *Diagnose causes* merupakan elemen framing untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai aktor dari suatu peristiwa. Penyebab di sini bisa berarti apa dan bisa juga berarti siapa. Bagaimana peristiwa dipahami, tentu saja menentukan apa dan siapa yang dianggap sebagai sumber masalah. Karena itu, masalah

---

<sup>34</sup> Eriyanto, 225.

yang dipahami secara berbeda, penyebab masalahnya secara tidak langsung juga akan dipahami secara berbeda pula.<sup>35</sup>

*Make moral judgement* adalah elemen framing yang dipakai untuk membenarkan atau memberi argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat. Ketika suatu masalah sudah didefinisikan, penyebab masalah sudah ditentukan, dibutuhkan sebuah argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan tersebut. Gagasan yang dikutip berhubungan dengan sesuatu yang familiar dan dikenal oleh khalayak.<sup>36</sup> Dan elemen terakhir, *treatment recommendation*. Elemen ini dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan. Jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian ini tentu saja sangat bergantung pada bagaimana peristiwa itu dilihat dan siapa yang dipandang sebagai penyebab masalah.<sup>37</sup>

## G. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan analisis framing Robert N. Entman. Kualitatif merupakan jenis penelitian yang menitikberatkan pada analisis data secara rinci dan terperinci. Tujuan dari metodologi penelitian kualitatif adalah memberikan gambaran menyeluruh dan lengkap terhadap fenomena yang diteliti dengan menggunakan data yang mendalam.<sup>38</sup> Fokus model framing Entman adalah pada seleksi proses yang menggarisbawahi bagian-bagian spesifik dari

---

<sup>35</sup> Eriyanto, 225.

<sup>36</sup> Eriyanto, 226.

<sup>37</sup> Eriyanto, 227.

<sup>38</sup> Gunawan dan Wahid, "Analisis Framing Pemberitaan Habib Rizieq Shihab selama di RS Bogor Terkait Hasil Swab Tes."

suatu peristiwa, memberikan mereka penonjolan yang lebih besar daripada yang lain.<sup>39</sup> Entman juga menekankan penempatan informasi dalam konteks tertentu, memastikan bahwa beberapa informasi mendapat perhatian lebih dari yang lain. Kerangka framing Entman terdiri dari empat kategori elemen: Pendefinisian Masalah, Diagnosis Penyebab, Penilaian Moral, dan Rekomendasi Perlakuan.<sup>40</sup>

Metode analisis framing Robert N. Entman berdasarkan paradigma konstruktivis digunakan dalam penelitian ini. Model Entman mendorong suatu proses pemilihan berbagai perspektif realitas untuk membuat aspek-aspek relevan dari peristiwa-peristiwa menjadi lebih dominan dibandingkan yang lain. Entman juga mengutamakan penempatan informasi dalam konteks yang tidak ramah sehingga mendapat lebih banyak perhatian dari audiens yang dituju daripada perspektif lainnya.<sup>41</sup> Menurut Entman, framing dalam berita dilakukan dengan empat cara, yaitu:

- 1) Definisi masalah menyangkut proses mengidentifikasi suatu asas atau prinsip tertentu yang kemudian menjadi titik fokus atau perhatian karena keberadaannya menimbulkan suatu masalah atau permasalahan yang harus diselesaikan.
- 2) Apakah penyebab dari peristiwa yang terjadi? Apakah ini masalah umum atau khusus? Apa dianggap sebagai indikasi masalah ini? Siapa yang bertanggung jawab atas masalah ini?

---

<sup>39</sup> Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*.

<sup>40</sup> Rif'atul Khoiriah Malik, "Polemik Jilbab Miftahul Jannah di Asian Para Games 2018 dalam Media Daring," *Kalijaga Journal of Communication* 1, no. 1 (16 Mei 2019): 53–68, <https://doi.org/10.14421/kjc.11.04.2019>.

<sup>41</sup> Leliana dkk., "Analisis Framing Model Robert Entman tentang Pemberitaan Kasus Korupsi Bansos Juliari Batubara di Kompas.com dan BBCIndonesia.com."

- 3) Bagaimana membangun argumen moral untuk menjelaskan situasi ini Standar moral apa yang digunakan untuk menilai atau mengizinkan praktik tertentu
- 4) Bagaimana kita dapat memprioritaskan berbagai solusi untuk menangani masalah ini? Metode apa yang digunakan untuk mengatasi masalah ini?

Dengan menggabungkan pendekatan kualitatif dan analisis penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana pemberitaan isu *childfree* di media online Tirto.id, Kompas.com, dan Tempo.co. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menafsirkan, menganalisis, dan merangkum indikasi yang terdapat dalam liputan berita tersebut.

#### 1) Paradigma Penelitian

Penggunaan paradigma konstruktivis dalam penelitian ini tergambar melalui pemeriksaan rinci terhadap detail-detail konstruksi realitas terhadap isu *childfree* oleh media online Tirto.id, Kompas.com dan Tempo.co. Filsafat konstruktivis menekankan bahwa realitas dunia dikonstruksi dan tidak diterima begitu saja. Menurut pandangan ini, empat pilar utama kebijaksanaan global adalah kerja sama, persuasi, dan persepsi. Tesis yang disajikan dalam paragraf ini menegaskan bahwa mereka memiliki kapasitas untuk memahami dan membangun tesis saat ini.

## 2) Objek Penelitian

Fokus objek penelitian ini adalah pada berita yang dipublikasikan oleh media Tirto.id, Kompas.com, dan Tempo.co pada periode bulan Februari 2023 yang mengulas isu *childfree*.

Tabel 1. 2 Artikel Berita Media

No	Media	Judul Berita	Tanggal
1.	Tirto.id	<i>Childfree</i> , Biaya Membesarkan Anak, dan Perlunya Negara Hadir	15 Februari 2023
2.	Kompas.com	Tak Sependapat “ <i>Childfree</i> ”, Ma’ruf Amin: Pernikahan untuk Mengembangbiakan Manusia	10 Februari 2023
3.	Tempo.co	Kepala BKKBN Angkat Bicara Soal <i>Childfree</i> , Ungkap Dua Dampak	17 Februari 2023

Sumber: Olahan Peneliti 2023

## 2. Sumber Data

Informasi untuk penelitian ini dikumpulkan melalui analisis berita yang ditemukan di media online Tirto.id, Kompas.com, dan Tempo.co yang membahas isu fenomena *childfree* di Indonesia. Sumber utama data adalah artikel-artikel yang mengulas fenomena isu *childfree*, serta unsur-unsur yang membentuk pembingkai berita sesuai dengan metode framing yang dikembangkan oleh Entman. Terdapat dua sumber data yang digunakan dalam penelitian ini :

### 1) Data primer

Data primer diperoleh langsung dari media online Tirto.id, Kompas.com, dan Tempo.co yang di ambil oleh

peneliti. Model analisis framing Robert N. Entman akan diterapkan pada data primer ini guna mengungkap unsur-unsur pembingkai dalam berita yang ditemukan.

## 2) Data sekunder

Informasi sekunder diperoleh dari berbagai sumber tambahan seperti jurnal, buku, skripsi, dan lain sebagainya. Meskipun bukan sumber utama, data sekunder ini dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam kelancaran penelitian ini.

## 3. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk penelitian. Dalam penelitian ini digunakan berbagai teknik seperti:

### 1) Observasi

Terdapat tiga jenis observasi, yaitu observasi partisipan, observasi tidak terstruktur dan observasi kelompok. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan non observasi dimana observasi dilakukan tanpa pedoman yang telah ditentukan. Peneliti mengembangkan pengamatannya berdasarkan terhadap perkembangan di lapangan. Subjek observasi adalah fenomena isu *childfree* di media online Tirto.id, Kompas.com, dan Tempo.co.

## 2) Dokumentasi

GJ. Renier, seorang dosen senior di University College London, menggambarkan struktur dokumen dalam tiga bagian utama. Bagian pertama merupakan bagian umum yang mencakup topik, baik secara lisan maupun tertulis. Kedua dalam arti sempit, yaitu yang meliputi semua sumber tertulis saja. Bagian ketiga adalah bagian fokus, yang terdiri dari subjek-subjek resmi dan nasional seperti kesepakatan, undang-undang, konsesi, hibah, dan topik sejenis. Sugiyono, dalam penjelasannya, menyatakan bahwa dokumen merupakan karya lengkap yang terdiri dari teks, gambar, atau karya monumental dari satu individu. Metodologi dokumentasi dipandang sebagai sesuatu yang hidup dan dinamis, bukan sebagai entitas mati. Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang tidak diteruskan secara terus menerus kepada subjek penelitian. Dokumen yang tersedia untuk dilihat dapat berkisar dari dokumen yang otentik, seperti putusan dan instruksi, hingga dokumen yang tidak otentik, termasuk catatan dan dokumen pribadi yang dapat memberikan analisis mendalam tentang situasi tertentu.

## 4. Analisis Data

Dalam penelitian ini digunakan metode analisis framing N. Entman yang menganut paradigma konstruktivis. Model Entman mendorong pemilihan aspek-aspek yang relevan sehingga lebih penting dibandingkan

perspektif lain dalam pemberitaan isu *childfree* di media online Tirto.id, Kompas.com, dan Tempo.co. Entman juga menggunakan cara penularan yang kurang bersahabat sehingga masyarakat sasaran mendapat perhatian lebih dari yang seharusnya.<sup>42</sup> Berikut adalah langkah langkah teknik analisi data yang akan di terapkan diantaranya:

1) Pendefinisian Masalah

Peneliti akan mengidentifikasi bagaimana ide atau prinsip tertentu? Bagaimana suatu peristiwa/isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa? atau ada semacam masalah?

2) Memperkirakan masalah atau sumber masalah

Peneliti akan menginvestigasi akar penyebab dari peristiwa yang teramati. Apakah masalah tersebut bersifat umum atau spesifik? Apa yang dianggap sebagai indikator masalah spesifik tersebut? Siapa yang menjadi aktor yang bertanggung jawab atas masalah ini?

3) Membuat keputusan moral

Bagaimana peneliti dapat merumuskan argumen moral untuk menjelaskan situasi tersebut? Standar moral apa yang digunakan untuk menguji validitas atau membenarkan praktik tertentu?

---

<sup>42</sup> Leliana dkk.

#### 4) Menekankan penyelesaian

Di sini, peneliti memprioritaskan penawaran solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Metode apa yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan ini?

#### 5. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keaslian data adalah suatu langkah penting dalam menjaga integritas dan validitas hasil penelitian. Dalam penelitian ini beberapa strategi akan di terapkan untuk memastikan keabsahan data yang di kumpulkan dari media Tirto.id, Kompas.com, dan Tempo.co terkait fenomena isu *childfree* di Indonesia.

##### 1) Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan aspek yang krusial. Ini memungkinkan peneliti untuk membangun hubungan yang kuat dengan para informan, yang pada gilirannya meningkatkan kelengkapan informasi yang diperoleh dari mereka.

##### 2) Pengamatan yang tekun

Dalam konteks transisi kurikulum, kecermatan pengamatan sangat penting untuk mengenali ciri-ciri dan unsur-unsur yang relevan dengan isu yang sedang diselidiki. Dengan melakukan pengamatan yang teliti dan terus-menerus, peneliti dapat memperluas wawasan dan pemahaman mereka tentang topik tersebut.

### 3) Triangulasi

Triangulasi data adalah suatu pendekatan yang penting dalam penelitian kualitatif, yang melibatkan penggunaan beragam sumber, teknik, dan waktu untuk memvalidasi temuan. Ini dapat dilakukan melalui triangulasi sumber, metode, dan waktu, yang masing-masing memberikan perspektif tambahan dan memperkuat hasil penelitian ini.

## H. Definisi Istilah

### 1. Analisis

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, analisis merupakan proses penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk dapat mengetahui keadaan yang sebenarnya.<sup>43</sup> Adapun menurut Habibi dan Aprilian, analisis adalah aktivitas yang terdiri dari serangkaian kegiatan seperti membedakan, memilah, dan mengurai sesuatu untuk dikelompokkan kembali berdasarkan kriteria tertentu, mencari kaitannya, dan menafsirkan maknanya.<sup>44</sup>

### 2. Framing

Menurut William A. Gamson, framing adalah cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Cara bercerita ini terbentuk dalam sebuah kemasan yang berupa skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk

---

<sup>43</sup> “Arti kata analisis - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses 21 Agustus 2024, <https://kbbi.web.id/analisis>.

<sup>44</sup> Roni Habibi dan Raymana Aprilian, *Tutorial dan Penjelasan Aplikasi E-Office Berbasis WEB Menggunakan Metode RAD*, 1 ed. (Bandung: Kreatif Industri Nusantara, 2019), 78.

mengkonstruksi makna pesan yang disampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan yang diterima.<sup>45</sup>

### 3. Pemberitaan

Menurut KBBI, pemberitaan berasal dari kata berita yang memiliki arti cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat.<sup>46</sup>

Selain itu, pemberitaan merupakan laporan terkini tentang fakta atau pendapat penting yang menarik bagi khalayak yang disebarluaskan melalui media massa.<sup>47</sup>

### 4. *Childfree*

*Childfree* adalah istilah bahasa Inggris yang berarti “tanpa anak” atau “bebas anak”. Istilah ini mengacu pada keputusan individu dewasa atau pasangan yang memilih untuk tidak memiliki anak, baik secara biologis maupun adopsi.<sup>48</sup>

### 5. Media Online

Media online merupakan produk jurnalistik dalam jaringan (daring) yang didefinisikan sebagai pelaporan fakta atau peristiwa yang diproduksi dan didistribusikan melalui internet. Yang termasuk kategori media online antara lain portal, website, media sosial, televisi online, radio online, dan email.<sup>49</sup>

---

<sup>45</sup> Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*.

<sup>46</sup> “Arti kata pemberitaan - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses 21 Agustus 2024, <https://kbbi.web.id/pemberitaan>.

<sup>47</sup> Dimas Kamaswara Putra dan Aziz Taufik Hirzi, “Hubungan Pemberitaan di Media Online dengan Pembentukan Opini pada Mahasiswa Universitas Islam Bandung” 2, no. 1 (2022): 37.

<sup>48</sup> Yuniarti dan Satria Bagus Panuntun, “Menelusuri Jejak *Childfree* di Indonesia,” *DATAin Badan Pusat Statistik* 1, no. 1 (2023): 2.

<sup>49</sup> Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Online: Panduan Mengelola Media Online*, 1 ed. (Bandung: Nuansa Cendikia, 2018), 30.